

**Ranah Research****Journal of Multidisciplinary Research and Development**

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Learning Motivation* Anak Berkebutuhan Khusus Usia SD/MI.

Ade Rahayu¹, Arna Saskia²¹Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Jambi, Indonesia, aderahayu735@gmail.com²Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Jambi, Indonesia, arnasaskia@iaiamsarolangun.ac.idCorresponding Author: aderahayu735@gmail.com¹

Abstract: *Inclusive education is key to ensuring equal access to learning for Children with Special Needs (CSN), particularly those who are tunawicara (speech-impaired) and face verbal communication barriers. This study examines the roles of parents and peers in enhancing learning motivation among tunawicara students in inclusive age elementary schools, emphasizing the critical influence of socio-emotional factors on learning success. Employing an analytical library research method based on Miles and Huberman's framework, data were drawn from journals, legal documents, and credible literature. Findings reveal that parents play a strategic role through emotional support, home-based speech training, and school collaboration, while peers function as peer tutors and social mediators who boost self-confidence and verbal interaction. Together, they synergistically foster an inclusive and motivating learning environment. The study affirms that inclusive education requires more than infrastructure—it demands active participation from families and peer groups*

Keyword: *Tunawicara, Motivation, Learning, Parents, Peers*

Abstrak: Pendidikan inklusif menjadi kunci pemerataan hak belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama tunawicara yang mengalami hambatan komunikasi verbal. Penelitian ini mengkaji peran orang tua dan teman sebaya dalam meningkatkan learning motivation anak tunawicara usia SD/MI inklusif, mengingat faktor sosial-emosional sangat menentukan keberhasilan belajar. Berbasis studi kepustakaan analitis dengan metode Miles & Huberman, data dianalisis dari jurnal, undang-undang, dan literatur terpercaya. Hasil menunjukkan bahwa orang tua berperan strategis melalui dukungan emosional, latihan bicara di rumah, dan kolaborasi dengan sekolah, sementara teman sebaya berfungsi sebagai tutor dan mediator sosial yang mendorong kepercayaan diri serta interaksi verbal. Keduanya secara sinergis membangun lingkungan belajar yang inklusif dan motivasional. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan infrastruktur, tapi harus didukung oleh kehadiran aktif keluarga dan peer group.

Kata Kunci: Tunawicara, Motivasi, Pembelajaran, Orang Tua, Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Anak adalah tunas bangsa. Sebagai pemegang tongkat estafet dalam bernegara, anak sudah seharusnya memperoleh pendidikan. Selain layak, pendidikan juga harus diberikan secara merata kepada semua anak Indonesia, tanpa terkecuali, termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus menurut Kirk dalam (Vera & Kadarisman, 2019) “Secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya”. Menurut (Winarsih dkk., 2013) “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”. Dari pengertian tersebut, anak berkebutuhan khusus dalam aspek fisik memiliki beberapa kategori, diantaranya kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa).

Tunawicara, menurut Heri Purwanto dalam (Lestari & Nurhayati, 2020), terjadi ketika seseorang mengalami kelainan dalam artikulasi bahasa atau suara dibandingkan dengan pola bicara normal, sehingga menghambat kemampuan berkomunikasi lisan di lingkungan sosial. Hal ini menjadi tantangan utama karena individu tunawicara sering kali tidak mampu mengembangkan bakat atau menyampaikan ide-idenya, meskipun keterbatasan tersebut hanya bersifat fisik sedangkan aspek mental dan intelektualnya tetap berkembang seperti anak normal.

Berdasarkan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 dan Pasal 5 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Secara khusus, warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Ketentuan ini menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus maupun berbakat istimewa memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas, sebagaimana layaknya anak-anak pada umumnya.

Pendidikan inklusi muncul sebagai bentuk reformasi sistemik yang bertujuan mewujudkan pendidikan untuk semua (*education for all*), di mana setiap anak termasuk berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu, sesuai kebutuhan, dan tanpa diskriminasi. Melalui pendekatan inklusif di sekolah umum, pembelajaran dirancang secara fleksibel, menantang, namun tetap adaptif terhadap kemampuan individu, didukung oleh peran guru dan lingkungan yang responsif sekaligus mengubah sikap sosial menuju keadilan, kesetaraan hak, dan penerimaan terhadap keragaman (Widyawati, 2017). Dalam konteks ini, belajar bukan sekadar proses akademis, melainkan perubahan perilaku yang terjadi sepanjang hayat melalui pengalaman dan latihan, yang selalu didorong oleh niat atau motivasi internal (Sunarya, 2018). Motivasi belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik, terutama lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga pendidikan inklusif menjadi lebih bermakna ketika tidak hanya menyediakan akses, tetapi juga menciptakan iklim yang mendukung perkembangan holistik setiap peserta didik.

Motivasi belajar menjadi faktor krusial dalam mencapai keefektifan pembelajaran, karena kesungguhan siswa dalam belajar diawali dan dipertahankan oleh motivasi yang tinggi yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan aktivitas belajar (Sunarya, 2018) terutama pada anak berkebutuhan khusus yang umumnya memiliki rasa percaya diri, semangat, dan motivasi rendah dalam bermasyarakat, sehingga memerlukan dukungan eksternal untuk menumbuhkan motivasi belajarnya. Peran ini tidak dapat dipikul sepenuhnya oleh guru di sekolah, mengingat anak menghabiskan lebih dari 18 jam sehari di lingkungan keluarga, dibandingkan hanya sekitar enam jam di sekolah. Oleh karena itu, orang tua

berperan strategis sebagai fasilitator utama dalam membangun motivasi belajar dan mendukung tumbuh kembang serta perlindungan anak. Di sisi lain, lingkungan teman sebaya yang didefinisikan sebagai kelompok individu dengan usia dan kedewasaan yang hampir sama (Jayanti, 2019) juga berkontribusi signifikan, karena interaksi sosial dengan rekan sebaya mulai muncul sejak usia dua tahun dan terus meningkat seiring pertumbuhan, menciptakan ruang bagi saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku serta sikap belajar (Jayanti, 2019). Dengan demikian, sinergi antara dukungan orang tua di rumah dan interaksi positif dengan teman sebaya menjadi fondasi esensial dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, untuk mencapai pembelajaran optimal pada anak berkebutuhan khusus tunawicara, keterlibatan seluruh pihak bukan hanya guru sangat penting, terutama peran orang tua dan teman sebaya dalam menumbuhkan motivasi belajar. Artikel ini mengulas peran kedua lingkungan tersebut berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu.

METODE

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang mengandalkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, laporan ilmiah, buku, dan dokumen, tanpa melalui pengamatan langsung (Putri & Gazali, 2021). Sebagai penelitian deskriptif analitis, data diperoleh melalui teknik dokumentasi yaitu menelusuri dan mengumpulkan literatur terkait rumusan masalah—lalu dianalisis secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data (reduction), penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Proses penelitian dimulai dengan perancangan topik dan rumusan tujuan, dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, analisis mendalam, hingga penyusunan ulasan. Sehingga, mampu menghasilkan pemahaman komprehensif berbasis evidensi literatur yang terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tunawicara merujuk pada ketidakmampuan individu berkomunikasi secara verbal akibat kelainan bicara dan bahasa, yang menghambat penyampaian dan penerimaan pesan verbal serta mengurangi pemahaman terhadap bahasa yang diucapkan atau diterima (Veryawan dkk., 2023). Hambatan ini berdampak pada kelancaran proses komunikasi dan pemahaman informasi. (Aysyah dkk., 2023) mengidentifikasi karakteristik anak dengan gangguan perkembangan bahasa dan komunikasi, antara lain: kurang memperhatikan saat pelajaran, sering memiringkan kepala atau meminta pengulangan instruksi lisan, kesulitan mengikuti petunjuk verbal, enggan berpartisipasi secara lisan (mungkin karena gangguan pendengaran), ketergantungan pada petunjuk visual, keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa, gangguan perkembangan intelektual, serta kemampuan akademik terutama membaca yang rendah.

Dalam perspektif sosial disabilitas dan keadilan sosial, pendidikan inklusif telah menjadi tren global yang menekankan pembelajaran tanpa batas dan berorientasi pada kualitas, di mana setiap siswa termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mengikuti kurikulum reguler sebagai upaya menggali, memenuhi, dan mengoptimalkan potensinya (Suriaman, 2023). Selain itu, orang tua memilih pendidikan inklusif dengan harapan anaknya dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik bersama siswa reguler, yang dianggap penting bagi masa depannya. Hal ini selaras dengan prinsip inti pendidikan inklusif: memberikan kesempatan bagi ABK untuk menjadi bagian dari peer-group, membangun hubungan sosial positif, serta menjalin pertemanan yang bermakna dengan teman sebayanya (Yunita dkk., 2024).

Peran Orang Tua

Penelitian (Mangunsong & Wahyuni, 2018) berjudul “Keterlibatan Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif”, yang melibatkan 365 orang tua dari 17 sekolah dasar inklusif di DKI Jakarta, menemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) tergolong tinggi. Mereka aktif mendukung anak melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, menciptakan lingkungan belajar kondusif di rumah, serta menjalin komunikasi rutin dengan pihak sekolah untuk memantau perkembangan belajar anak. Lebih penting lagi, penelitian ini membuktikan adanya korelasi positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dengan peningkatan keterampilan sosial ABK.

Kemudian, menurut (Amka, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif” Orang tua menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan inklusif karena memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak-anak penyandang disabilitas, sementara guru dan staf sekolah pun memiliki pandangan yang mendukung terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). Keduanya memainkan peran krusial dalam keberhasilan dan keberlanjutan implementasi pendidikan inklusif. Di Martapura, kolaborasi antara orang tua dan masyarakat telah terbentuk untuk mendukung pendidikan ABK. Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan sendiri; ia membutuhkan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan termasuk administrator, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dengan pendidikan umum sebagai poros utamanya. Oleh karena itu, pelatihan yang relevan dan berkelanjutan bagi kepala sekolah, guru kelas reguler, maupun guru pembimbing khusus menjadi kebutuhan mendesak guna menjamin kualitas layanan pendidikan inklusif.

Selanjutnya, dalam penelitian (Aryuni dkk., 2024) yang berjudul “Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif” menjelaskan dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua sangat sentral karena mereka merupakan pihak yang paling memahami kondisi, kebutuhan, dan karakteristik unik anak termasuk minat, kecenderungan, serta tantangan yang dihadapinya. Sebagai pendamping utama di luar lingkungan sekolah, orang tua menjadi mitra strategis bagi pihak sekolah dalam menyediakan informasi penting yang mendukung penyusunan layanan pendidikan yang responsif dan personal. Dukungan aktif dan penuh dari orang tua tidak hanya memperkuat kepercayaan diri sekolah untuk terus berinovasi dalam praktik inklusif, tetapi juga menjadi katalisator bagi terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan anak. Dengan keterlibatan positif orang tua, penyelenggaraan pendidikan inklusif di satuan pendidikan dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut, (Waki, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar di Kec Gunung Putri Kab Bogor Prov Jawa Barat” menjelaskan perspektif dari orang tua siswa tentang pandangan terhadap pendidikan inklusif secara umum cenderung positif. Alasan utama yang paling sering dikemukakan oleh mereka yang mendukung adalah keyakinan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak memperoleh pendidikan yang setara. Namun, sebagian orang tua yang tidak setuju umumnya didorong oleh kekhawatiran bahwa anak mereka akan terdampak negatif jika belajar dalam satu kelas bersama anak berkebutuhan khusus. Meskipun semangat inklusi telah tumbuh, implementasinya belum merata dan menyeluruh di seluruh sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah konkret dan sistematis dari pemerintah untuk memperkuat kebijakan, infrastruktur, dan kapasitas sekolah agar pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif dan inklusif di seluruh Indonesia.

Penelitian selanjutnya (Baroroh & Rukiyati, 2022) yang berjudul “Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak” menjelaskan bahwa pandangan guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusif di taman kanak-kanak secara

umum positif, karena dianggap memberikan manfaat sosial, emosional, dan akademik baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak tanpa disabilitas. Bagi anak disabilitas, pendidikan inklusif membuka akses untuk stimulasi belajar, penerimaan sosial, peningkatan kepercayaan diri, serta pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi nyata dengan teman sebaya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dan sikap positif orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif, terutama dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping utama di rumah, tetapi juga mitra strategis sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang responsif dan personal. Meskipun mayoritas orang tua mendukung prinsip kesetaraan pendidikan bagi semua anak, sebagian masih khawatir akan dampak negatif interaksi dengan anak berkebutuhan khusus. Keberlanjutan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, serta dukungan melalui pelatihan guru dan penyesuaian sistem pembelajaran. Tanpa sinergi ini, implementasi inklusi akan sulit mencapai potensi penuhnya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, adil, dan berdampak jangka panjang bagi semua peserta didik.

Peran Teman Sebaya

Peran teman sebaya dalam penelitian (Widyasari & Novara, 2018) yang berjudul “Peran Strategi pengajaran guru dalam relasi antara efikasi guru dan penerimaan teman sebaya terhadap siswa di sekolah inklusif” menjelaskan terdapat hubungan positif dan signifikan antara strategi pengajaran yang diterapkan guru di kelas inklusif dengan tingkat penerimaan teman sebaya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Strategi semacam ini tidak hanya memperkuat relasi sosial di antara siswa, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan suportif. Salah satu pendekatan efektif adalah peer tutoring, di mana siswa saling membantu satu sama lain baik dari siswa tanpa kebutuhan khusus kepada temannya yang berkebutuhan khusus, maupun antar siswa berkebutuhan khusus dengan perbedaan usia. Dalam model ini, siswa tanpa kebutuhan khusus berperan sebagai contoh positif, sekaligus mitra belajar yang membantu temannya berkembang. Pendekatan tutoring antar teman terbukti efektif dalam meningkatkan performa akademik maupun sosial siswa, serta mampu menjawab keragaman kebutuhan belajar yang muncul dalam kelas inklusif, sehingga memperkuat rasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sebaya.

Kemudian, berdasarkan pemaparan hasil penelitian (Jayanti, 2019) yang berjudul “Peran Teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi” menjelaskan bahwa pelibatan teman sebaya dalam proses stimulasi perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam dua aspek utama: pertama, teman sebaya berperan sebagai pemicu motivasi dan dorongan bagi subjek untuk meniru pengucapan yang benar serta memperbaiki kesalahan ucapannya secara alami melalui interaksi sehari-hari. Kedua, kehadiran teman sebaya menciptakan rasa aman dan diterima, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri subjek sehingga ia tidak lagi takut membuat kesalahan dan lebih berani mengekspresikan diri secara verbal, mendorongnya untuk aktif berbicara dan bereksperimen dengan bahasa dalam konteks sosial yang mendukung.

Selanjutnya, menurut (Widyastuti & Widiana, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “analisis peran tutor sebaya terhadap sikap sosial siswa tuna rungu” mengemukakan bahwa keberadaan teman seumurannya yang bertindak sebagai pendamping memiliki pengaruh signifikan dalam membangun sikap sosial siswa tunarungu. Dalam interaksi dengan rekan seusianya, mereka merasa lebih leluasa mengajukan pertanyaan maupun mencari penjelasan atas hal-hal yang belum dipahami, bahkan meski menggunakan bentuk komunikasi nonverbal. Suasana yang tercipta cenderung lebih santai dan minim tekanan, sehingga proses

komunikasi berlangsung lebih alami dan nyaman. Dalam proses pendampingan, diperlukan kesabaran ekstra untuk menangani kebutuhan siswa tunarungu. Meski demikian, terkadang pendamping dewasa maupun teman sebaya yang bertugas membimbing mengalami rasa jengkel, seperti yang terungkap dalam wawancara dengan peneliti. Pendamping sebaya yang berasal dari siswa biasa pun kerap merasa frustrasi ketika menghadapi teman tunarungunya yang sulit memahami arahan atau cenderung bertindak sesuai keinginannya sendiri, meskipun telah diberi peringatan berulang kali.

Selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Angga Huky dkk., 2024) di sekolah inklusi SMPK ST Maria Assumpta Kota Kupang berjalan dengan sukses. Sebanyak 20 orang siswa-siswi, yang terdiri dari 7 orang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan 13 orang anak non-berkebutuhan khusus, menerima materi terkait dukungan sosial teman sebaya terhadap ABK dengan baik. Melalui kegiatan edukasi ini, diharapkan seluruh siswa, khususnya di SMPK ST Maria Assumpta Kota Kupang, dapat memahami dan menerapkan cara-cara yang sehat dalam memberikan dukungan sosial kepada teman-teman mereka yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan sekolah inklusi.

Teman sebaya memainkan peran penting dan multifaset dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Melalui pendekatan seperti peer tutoring, interaksi sehari-hari, dan pendampingan informal, teman sebaya tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan belajar dan berbahasa, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif, aman, dan mendukung. Keberadaan teman sebaya mampu membangun rasa percaya diri, mengurangi rasa takut membuat kesalahan, serta memperkuat rasa diterima dan dihargai. Meskipun terkadang muncul tantangan seperti frustrasi atau kesulitan komunikasi, dinamika interaksi antar teman sebaya tetap terbukti efektif dalam menjembatani keragaman kebutuhan belajar dan mempererat hubungan sosial. Upaya edukasi dan pelibatan aktif siswa non-berkebutuhan khusus juga menunjukkan potensi besar dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih empatik, responsif, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar anak berkebutuhan khusus tunawicara di usia SD/MI tidak dapat ditumbuhkan secara efektif hanya melalui intervensi guru atau sistem sekolah semata, melainkan memerlukan sinergi holistik antara peran orang tua sebagai pendamping utama di ranah domestik dan teman sebaya sebagai agen sosial di lingkungan sekolah. Temuan utama yang bersifat kontributif terhadap perkembangan ilmu pendidikan inklusif adalah bahwa keberhasilan pembelajaran anak tunawicara tidak hanya bergantung pada aksesibilitas kurikulum atau metode pengajaran, tetapi lebih fundamental pada kualitas relasi sosial dan dukungan afektif yang dibangun di luar konteks formal akademik. Orang tua, dengan pemahaman mendalam terhadap karakteristik unik anak, menjadi katalisator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan responsif, sekaligus mitra strategis sekolah dalam merancang pendekatan personal. Sementara itu, teman sebaya melalui interaksi spontan, peer tutoring, dan penerimaan sosial berfungsi sebagai pemicu motivasi intrinsik yang memungkinkan anak tunawicara mengatasi hambatan komunikasi secara alami, membangun kepercayaan diri, dan merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas belajar. Pendidikan inklusif yang berpusat pada motivasi belajar anak tunawicara harus dirancang sebagai ekosistem kolaboratif, di mana dukungan emosional dari keluarga dan penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi fondasi tak terpisahkan dari keberhasilan akademik dan perkembangan holistik anak, melampaui batas-batas peran institusional pendidikan konvensional.

REFERENSI

- Amka, A. (2019). Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v3i1.2068>
- Angga Huky, E. J., Dinda Utari, D., Maharani Manafe, Y., Malihing, R., Syarinta Leonak, L. I., Nataly Subrata, D. W., Marshanda Banusu, V., Rivaldo Letelay, J. O., Mirah Adi Aprilia, G. A., & Pello, S. C. (2024). Edukasi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi Kupang. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 119–127. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i2.362>
- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. *TSAQOFAH*, 4(4), 2283–2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Aysyah, D. N., Yanti, H. D., & Lestari, W. E. (2023). PENANGANAN ANAK TUNAWICARA : STUDI KASUS. *Didaktik*, 9(4), 454–468.
- Baroroh, E., & Rukiyati, R. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944–3952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>
- Jayanti, D. D. (2019). Peran Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi. *The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 9–22. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Lestari, F. L., & Nurhayati, I. (2020). PELATIHAN KETERAMPILAN KERAMIK SEBAGAI BEKAL HIDUP TUNA WICARA BERBASIS KEMANDIRIAN. *Jurnal COMM-EDU*, 3(3), 2615–1480.
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32341>
- Putri, V. W., & Gazali, F. (2021). Studi Literatur Model Pembelajaran POGIL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Kimia. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.38035/rrj.v3i2>
- Sunarya, E. (2018). *MOTIVASI BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNADAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) PALEMBANG*. Universitas Sriwijaya.
- Suriaman, M. (2023). PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Guru*, 4(2), 121–127. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>
- Vera, O., & Kadarisman, Y. (2019). PERAN ORANGTUA DAN GURU DALAM MENDIDIK ANAK TUNAGRAHITA YANG BERPRESTASI DI SLB SRI MUJINAB KOTA PEKANBARU. *JOM FISIP*, 6(I), 1–13.
- Veryawan, Juliati, & Wulan, D. S. A. (2023). PENANGANAN ANAK TUNAWICARA : STUDI KASUS. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 26–34. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>
- Waki, A. (2017). PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GUNUNG PUTRI KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA-BARAT. *BASICEDU*, 1(1), 79–83. <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu>
- Widyasari, P., & Novara, A. A. (2018). Peran strategi pengajaran guru dalam relasi antara efikasi guru dan penerimaan teman sebaya terhadap siswa di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 101–113. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.10>

- Widyastuti, P. A., & Widian, I. W. (2020). ANALISIS PERAN TUTOR SEBAYA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA TUNA RUNGU. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46–51.
- Widyawati, R. (2017). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM INKLUSI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109–120.
- Winarsih, S., Jamal's, H., & Asiah, A. (2013). *PANDUAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI PENDAMPING (ORANG TUA, KELUARGA, DAN MASYARAKAT)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Yunita, W. O. N., Diana. Diana, & Kurniawati, Y. (2024). Ragam Layanan Pendidikan Inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus (studi kasus di lembaga PAUD). *Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 1–11.